

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Pada BAB III ini penulis akan membahas tentang sajian data dari proses pendefinisian problem, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari program pengembangan komunikasi, informasi yang dilakukan Polda DIY. Selain sajian data pada bab ini juga akan membahas tentang hasil analisis penelitian yang dikaji melalui metodologi yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Hasil akhir atau kesimpulan dari penelitian ini akan dibahas selanjutnya pada BAB IV yaitu tentang kesimpulan dan saran.

A. SAJIAN DATA

Dalam menjalankan suatu program kegiatan kehumasan, Bidhumas melakukan beberapa tahapan yakni perencanaan program, pelaksanaan program dan evaluasi program. Berikut tahapan kegiatan kehumasan yang dilakukan Bidhumas Polda DIY;

1. *Defining the Problem (Fact Finding) atau Pengumpulan Fakta*

Defining the Problem (fact finding) atau Pengumpulan Fakta merupakan langkah awal yang dilakukan Bidhumas sebelum membuat suatu program kegiatan kehumasan.

Tahap ini dilakukan guna memperoleh informasi dan fakta-fakta lapangan. Data dan informasi ini mencakup penyelidikan dan memantau pengetahuan, opini, sikap dan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan dan dipengaruhi oleh tindakan dan kebijaksanaan institusi Polda DIY.

Kami mendefinisikan problem dengan cara yaitu melihat dan mengamati secara langsung fakta yang ada. Kami juga melakukan *interview* dengan masyarakat melalui keluhan yang masuk ke Polda DIY. Selain itu kami juga memonitor pemberitaan-pemberitaan yang dipublikasikan oleh media, sehingga jika ada isu-isu negatif yang berkembang di masyarakat, kami bisa menangani hal tersebut melalui program kegiatan yang dapat mengembalikan citra positif Polda. (Hasil wawancara dengan Sri Sumarsih Bidhumas Polda DIY, wawancara pada 2 Juni 2017 pukul 11.00 WIB).

Salah satu kasus yang diungkapkan oleh narasumber yaitu ketika tersebar isu kecurangan dalam penerimaan peserta anggota kepolisian DIY. Isu yang memberitakan bahwa untuk masuk sebagai anggota kepolisian diharuskan membayar sejumlah uang agar dapat diterima. Isu tersebut tentunya mencederai citra positif kepolisian, apalagi sumber berita masih belum diketahui dengan jelas. Untuk mengatasi hal tersebut, Bidhumas melakukan penyuluhan ke setiap sekolah-sekolah guna menjelaskan bahwa menjadi anggota kepolisian terdapat banyak cara positif, bahkan Polda sangat terbuka terutama kepada siswa yang berprestasi.

Bidhumas Polda melakukan pendefinisian problem melalui analisa terhadap opini publik, sikap dan juga reaksi dari masyarakat DIY. Analisa dilakukan dengan menganalisis klipng berita yang telah dibuat secara rutin. Bidhumas kemudian melakukan diskusi mengenai temuan lapangan, hasil *interview* terhadap masyarakat, hasil analisis pemberitaan, hasil survei, hasil evaluasi program ditahun-tahun sebelumnya serta masukan-masukan yang diterima sebagai acuan untuk melakukan suatu perencanaan program kedepan.

2. *Planning and Programming* (perencanaan program kegiatan)

Dalam tahap perencanaan program, fakta yang dikumpulkan Bidhumas Polda sebelumnya digunakan untuk membuat keputusan tentang program publik, strategi tujuan, tindakan dan komunikasi, taktik, dan sasaran.

Perencanaan dilakukan ketika data atau fakta-fakta di lapangan sudah ditemukan. Langkah selanjutnya kami melakukan pertemuan atau rapat perencanaan program kegiatan tentunya dengan sepengetahuan Kabid humas, selain untuk menginformasikan kegiatan kita bisa mendapat masukan untuk program yang akan di canangkan dalam beberapa waktu kedepan, mulai dari membuat perencanaan program hingga membahas anggaran yang akan dikeluarkan. Hal ini dilakukan karena kami membuat program sesuai dengan yang di anggarkan. (Hasil wawancara dengan Sri Sumarsih Bidhumas Polda DIY, wawancara pada 2 Juni 2017 pukul 11.00 WIB).

Proses perencanaan dan pemrograman dari Bidhumas memiliki beberapa tahapan yang alurnya sama dengan instansi pemerintah lainnya. Pertama, membuat Rencana Strategis (RENSTRA). RENSTRA merupakan

dokumen perencanaan bersifat indikatif yang memuat program-program pembangunan dari kebijakan SKPD (Satuan Kerja Pemerintah Daerah), untuk mencapai hasil yang terukur sesuai dengan visi dan misi. Tahap kedua yaitu membuat Rancangan Kerja Anggaran (RKA) yang dibuat setiap satu tahun sekali dan dibuat berdasarkan RENSTRA.

Tahapan terakhir dalam proses perencanaan adalah penyusunan Dokumen Pelaksanaa Anggaran (DPA) yang juga disusun setiap satu tahun sekali. DPA berisi tentang rincian dari setiap program kegiatan yang akan dilaksanakan dan merupakan pedoman bagi Bidhumas dalam melaksanakan kegiatan setiap tahunnya. Semua tahapan perencanaan ini dilaksanakan oleh semua sub bagian yang ada di Bidhumas Polda DIY.

Bidhumas juga secara rutin melakukan diskusi antar kepala bidang dan sub bidang, meskipun tidak terdapat jadwal khusus atau sifatnya sesuai dengan kebutuhan. Tahap ini akan mempertimbangkan temuan dari langkah dalam membuat kebijakan dan program organisasi.

Dalam merencanakan program selain menyusun prosedur program sesuai dengan pedoman kepolisian, kami juga melakukan rapat dengan jajaran. Agar program akan dijalankan lebih matang sehingga program tersebut dapat sukses dan memberikan hasil yang memuaskan. Dengan demikian kinerja polisi akan lebih baik dimata masyarakat nantinya. (Hasil wawancara dengan Sri Sumarsih Bidhumas Polda DIY, wawancara pada 2 Juni 2017 pukul 11.00 WIB).

Proses perencanaan dan pelaksanaan program dari Bidhumas dilakukan berdasarkan informasi yang dimiliki dan dibentuk, serta

berdasarkan anggaran yang diberikan kepada masing-masing SKPD untuk merencanakan program/kegiatan sesuai kebijakan dalam beberapa waktu kedepan. Proses ini dilakukan untuk mencapai hasil terukur sesuai dengan visi dan misi yang sudah ditanamkan. Langkah berikutnya yang dilakukan yaitu membuat rancangan kerja anggaran berdasarkan rincian program kerja yang akan di lakukan.

3. *Taking Action and Communicating* (pengimplementasian program dan komunikasi program)

Pada tahap ini mengimplementasikan program aksi dan komunikasi yang di desain untuk mencapai tujuan spesifik masing-masing publik dalam rangka mencapai tujuan program.

Untuk mengantisipasi berbagai pemberitaan media yang mencederai citra positif Polda DIY maka dibuatlah program pelayanan kepada media patner

Ketika sudah melakukan rapat, program terbentuk kemudian kami tetapkan itu sebagai program yang akan dilakukan. Pada tahapan ini program yang sudah terbentuk kami sebarluaskan melalui rapat-rapat selanjutnya sehingga setiap anggota mendapatkan informasinya. (Hasil wawancara dengan Sri Sumarsih Bidhumas Polda DIY, wawancara pada 2 Juni 2017 pukul 11.00 WIB).

Frank Jekfins menjalankan prinsip-prinsip umum untuk membina hubungan dengan media yang baik (Ardianto, 2011: 266) sebagai berikut:

a. *By serving the media* (Pelayanan kepada media)

Memberikan pelayanan kepada media misalnya PR harus mampu menciptakan kerjasama dengan media. PR harus menciptakan suatu hubungan timbal-balik.

Dalam menjaga hubungan dengan eksternal yaitu relasi media Bidhumas juga melakukan pendekatan secara informal yang bertujuan untuk meningkatkan keharmonisan antara kedua belah pihak.

Gambar 3.1 *Coffe Morning*



Menjalin Silaturahmi Bidhumas Polda DIY dengan Wartawan berfoto bersama pimpinan media massa di DIY dalam coffe morning, 15 Maret 2017. Sumber : Dokumentasi Bidhumas Tahun 2017

Silaturahmi dengan pimpinan media dan wartawan kami lakukan dalam satu tahun sekali bentuk kegiatannya yaitu dengan mengadakan *Coffe Morning*. Kegiatan ini merupakan acara santai dimana kami dapat berbincang sambil minum teh bersama, namun kegiatan ini tidak kami lakukan setiap saat. (Seperti yang disampaikan oleh Kabid

Humas Polda Anny Pudjiastuty wawancara pada 2 Juni 2017 pukul 09.00 WIB).

Bidhumas Polda melakukan pendekatan-pendekatan secara kekeluargaan dalam melayani hubungan dengan rekan media, baik melalui penyampaian informasi yang di butuhkan oleh wartawan maupun pendampingan dengan rekan media lainnya. Hal tersebut dilakukan agar terbentuknya rasa harmonis baik dari pihak media selaku mediator untuk menyampaikan berita maupun pihak Polda yang berposisi sebagai komunikator atau sumber berita.

Dalam menjaga kerjasama yang baik dengan media, Bidhumas setiap harinya menulis *release* dan memberikan kepada media. *Release* yang dibuat bisa berupa kebijakan perundang-undangan, berita mengenai Polda, maupun kegiatan yang lainnya.

Selain kegiatan diatas, Bidhumas juga melakukan kerjasama dengan media-media cetak yang ada di DIY seperti; surat kabar Kedaulatan Rakyat, Tribun Jogja, Republika, Radar Jogja dan lain sebagainya. Bidhumas juga menyediakan fasilitas dalam pelaksanaan jumpa *pers*, mulai dari tempat pelaksanaan hingga narasumber yang dibutuhkan oleh media.

- b. *By establishing a reputations for reliability* (Membangun reputasi terhadap media)

Menegakan suatu reputasi agar dapat dipercaya. Misalnya selalu menyiapkan bahan-bahan informasi akurat dimana dan kapan saja diminta. Wartawan selalu ingin mengetahui sumber berita paling baik untuk mendapatkan informasi yang akurat dan hubungan timbal-balik terjalin semakin erat.

Dalam membangun reputasi yang baik kami tidak akan membedakan rekan media, sebagai contoh kami tidak memberikan uang transportasi bagi wartawan yang diundang untuk meliput kegiatan. Karena hal tersebut akan mempengaruhi reputasi kami. (Hasil wawancara dengan Kabid Humas Polda Anny Pudjiastuty dalam wawancara pada 2 Juni 2017 pukul 19.00 WIB).

Setiap humas baik instansi pemerintah maupun swasta tentunya memiliki tugas yang berbeda-beda dalam hal kehumasan, namun demikian humas mempunyai satu tujuan yang sama tanpa terkecuali Bidhumas Polda DIY. Dalam setiap aktivitas kehumasannya, Bidhumas memiliki tujuan untuk menjaga reputasi Polda DIY agar *stakeholder* dapat terus percaya.

Hal tersebut di realisasikan melalui program-program maupun menyiapkan informasi terhadap rekan media jika ada klarifikasi pemberitaan maupun isu yang tersebar namun belum jelas faktanya. Bidhumas Polda akan dengan sangat terbuka

menyampaikan informasi sesuai fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Hal tersebut tentunya akan meningkatkan reputasi Polda DIY agar dapat lebih dipercaya baik oleh media maupun masyarakat.

Kasubid Penmas (Penerangan masyarakat) Polda DIY memiliki beberapa program kegiatan berkaitan dengan publikasi media massa. Alur dari perencanaan program ini juga sama seperti sub bagian lainnya. Beberapa program yang dirancang oleh Kasubid Penmas merupakan hasil turunan dari program-program sebelumnya. Namun, ada juga beberapa program yang diinovasi dan ditambahkan jumlah target capaiannya.

Distruktur kami terdapat kesubag dan kasubid Penmas (penerangan masyarakat) yang bertugas dalam penerangan satuan Polda, kemitraan dengan media massa dan dengan *stakeholder*. Selain itu mereka juga berhubungan dengan PID (Pengelolaan informasi dokumentasi) sesuai dengan undang-undang KIP 2008. Selanjutnya media internal kami ada majalah namun untuk saat ini kami lebih mengoptimalkan pada penggunaan media *online*. (Seperti yang disampaikan oleh Kabid Humas Polda Anny Pudjiastuty wawancara pada 2 Juni 2017 pukul 09.00 WIB).

Seluruh media yang telah dijelaskan oleh narasumber tersebut digunakan untuk mengoptimalkan publikasi serta

kemudahan akses informasi bagi *stakeholder* khususnya masyarakat DIY.

c) *By supplying good copy* (Memberikan informasi yang baik)

Tahap ini yaitu memasok naskah informasi yang baik. Misalnya menyediakan naskah yang baik, menarik perhatian, pengadaan gambar atau foto, pembentukan gambar atau foto yang baik. Juga pengiriman *news release* sehingga hanya sedikit yang memerlukan penulisan ulang.

Press Release yaitu informasi tertulis yang dikeluarkan oleh suatu lembaga atau organisasi untuk mempublikasikan di media massa. Dengan pemuatan siaran *pers*, lembaga memperoleh publisitas sehubungan dengan *event* yang diselenggarakan atau isu yang diangkat.

Gambar 3.2 Perss Release



Wakil Direktur Reserse Narkoba Polda DIY, AKBP Baron Wuryanto (tengah) dan Kasubdit 1 Direktorat Reserse Narkoba Polda DIY, AKBP Wahyu Agung Jatmiko (kiri) menunjukkan barang dua kilogram ganja serta sejumlah barang bukti sitaan. Sumber : Dokumentasi Bidhumas Tahun 2017

Biasanya setiap minggu kami mendapatkan *press release*, saya rasa semua wartawan di jogja juga mendapatkannya. Tetapi setiap ada jumpa *pers*, kami juga akan diberikan *press releasenya*, kegiatan itu setidaknya diadakan sebulan sekali. (Hasil wawancara dengan Rosi selaku wartawan Media Cetak (Harian Bernas) yang menjadi media patner Polda DIY pada 29 Mei 2017 pukul 09:00 WIB).

Menyusun naskah *press release* merupakan salah satu dari pekerjaan Bidhumas dalam menjalankan kegiatan *media relations*. *Press release* merupakan siaran berita resmi yang dikeluarkan oleh Bidhumas. *Perss release* disebarkan kepada media dengan tujuan untuk mendapatkan publisitas. Selain itu penyampaian *perss release* juga di tampilkan pada situs resmi Polda DIY yaitu www.polri.jogja.co.id.

Press release biasanya diberikan kepada media ketika terdapat suatu kegiatan atau kebijakan Polda yang perlu dikomunikasikan kepada masyarakat. Salah satu penerbitan *press release* yang dilaksanakan adalah apabila adanya informasi penting seperti keberhasilan Polda DIY dalam mengungkap kasus-kasus yang beredar di masyarakat. Selain itu *press release* juga diterbitkan untuk mengklarifikasi pemberitaan yang tidak berimbang dan juga untuk pemberitaan yang tidak benar.

Saya sebagai Kasubid penmas mempunyai tiga urusan, salah satunya urusan Urpenum. Untuk yang menghadapi media adalah penum dengan Kasubid Penmas. Jadi Contohnya ketika kami berhasil mengungkap kasus narkoba, kemudian kami mengundang wartawan serta menyiapkan konferensi *pers* dan *press realesnya*. Dalam *press release* kami menjelaskan mengenai hal yang akan disampaikan terkait dengan kasus narkoba, mulai dari berapa lama waktu yang diperlukan dalam mengungkap kasus, tersangka yang kami tahan berapa orang, jenis barang buktinya apa saja, kemudian apa yang telah dilakukan Polda DIY serta antisipasinya apa, keterangan-keterangan tersebut tertuang dalam *press release*. (Hasil wawancara dengan Sri Sumarsih Bidhumas Polda DIY, wawancara pada 2 Juni 2017 pukul 11:00 WIB).

Gambar 3.3 Contoh *Release*



Polda DIY berhasil mengungkap kasus curanmor. Hal ini disampaikan kepada masyarakat melalui *press release* di Lobby Gedung Utama Mapolda DIY. Sumber : Portal berita resmi Polri Tahun 2017

Hal tersebut juga disampaikan oleh Wahyuningsih dari Media Cetak (Harian Kedaulatan Rakyat) salah satu wartawan dari rekan media Polda DIY.

Sejauh ini dalam menerima naskah ataupun file-file dokumen lainya kami tidak memiliki kesulitan. Kami menerima informasi melalui berbagai cara baik dengan wawancara maupun berupa file kami biasa kami terima melalui email. (Hasil wawancara dengan Wahyuningsih Media Cetak (Harian Kedaulatan Rakyat) salah satu wartawan dari rekan media Polda DIY dalam wawancara pada 29 mei 2017 13:00 WIB).

Bidhumas Polda senantiasa menyediakan gambaran dari informasi yang akan disampaikan baik berupa dokumen-dokumen yang berkaitan berupa foto atau gambar yang bisa di salin secara langsung oleh pihak media.

d) *By cooperationsin providing material* (Kerjasama dalam penyampaian materi informasi)

Melakukan kerjasama yang baik dalam penyediaan bahan informasi. Misalnya merancang wawancara *pers* dengan seseorang yang dibutuhkan ketika itu.

Terdapat 2 macam kegiatan *pers* yang dilakukan oleh Bidhumas Polda. Pertama adalah kegiatan *pers* yang sudah diagendakan seperti *pers* tahunan. Dalam agenda tersebut menjelaskan kegiatan ataupun program-program Polda DIY yang dilakukan selama satu tahun dengan memberikan materi seuruh kegiatan berlangsung secara rinci oleh Bidhumas untuk rekan media.

Kedua merupakan kegiatan *pers* yang dilakukan ketika pihak Polda ingin menyampaikan informasi, klarifikasi maupun kebijakan yang sifatnya disegerakan, biasanya materi yang di siapkan masih berupa data-data secara garis besar. Adapun jika pihak media merasa belum cukup puas dengan materi yang di berikan, Bidhumas dapat menyediakan waktu terkait informasi yang bersangkutan seperti disampaikan oleh Kopol Sri Sumarsih Bidhumas Polda DIY mengenai proses penginformasian berita terhadap rekan wartawan.

Kami memiliki grup *whatsapp* untuk para wartawan yang menjadi media partner. Melalui grup tersebut memudahkan kami mengundang wartawan maupun menghubungi secara langsung terkait informasi yang dibutuhkan. (Hasil wawancara dengan Sri Sumarsih Bidhumas Polda DIY, wawancara pada 2 Juni 2017 pukul 11.00 WIB).

1) Konferensi pers

Kegiatan mengundang wartawan untuk berdialog dengan materi yang telah disiapkan secara matang oleh penyelenggara, sedangkan sasaran pertemuan itu adalah pemuatan informasi di media massa dengan perantara wartawan yang diundang untuk menginformasikan segala bentuk informasi tentang organisasi, tentang isu yang diangkat, dan aktivitas yang telah/akan dilaksanakan.

Dalam pelaksanaannya Polda DIY mengadakan konferensi *pers* untuk menyampaikan suatu informasi dengan mengundang para wartawan media massa di satu tempat pada waktu yang telah dipersiapkan. Biasanya Bidhumas Polda cenderung memanfaatkan media sosial WA karena sudah tergabung dalam group bersama rekan wartawan. Sehingga dengan memanfaatkan media sosial dirasa lebih praktis dan cepat dalam menyampaikan undangan kegiatan.

Gambar 3.4 Konferensi *Pers*



Polda DIY berhasil mengungkap kasus curanmor. Hal ini disampaikan kepada masyarakat melalui konferensi pers di Lobby Gedung Utama Mapolda DIY.10 Maret 2017.
Sumber : Dokumentasi Bidhumas Tahun 2017

Melalui konferensi *pers* kami menyampaikan beberapa informasi yang kemudian itu nanti dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Setelah melangsungkan *pers*, keesokan harinya berita sudah muncul di media cetak, (Hasil wawancara dengan Sri Sumarsih Bidhumas Polda DIY, wawancara pada 2 Juni 2017 pukul 11.00 WIB).

Adapun dalam proses berlangsungnya konferensi *pers*, informasi yang disampaikan merupakan perkembangan situasi Kamtibmas di wilayah hukum Polda DIY sampai dengan akhir tahun 2016. Informasi tersebut mencakup kejahatan konvensional, kejahatan transnasional, kejahatan terhadap kekayaan negara, kejahatan yang berimplikasi kontijensi maupun kecelakaan pelanggaran lalu lintas serta

kasus-kasus yang menjadi atensi pimpinan Polri yang dijadikan sebagai sasaran prioritas.

Berikut *release* perkembangan situasi kamtibmas tahun 2016 di wilayah hukum polda DIY :

**PERINGKAT 10 BESAR KASUS KRIMINALITAS
DI WILAYAH HUKUM POLDA DIY
TAHUN 2015 : TAHUN 2016**

NO	JENIS KEJAHATAN	2015		2016	
		L	S	L	S
1.	PENIPUAN / PERBUATAN CURANG	1.548	447	1.224	516
2.	PENCURIAN DGN PEMBERATAN	710	227	721	214
3.	PENCURIAN BIASA	702	320	615	289
4.	PENGGELAPAN/FIDUSIA	599	243	567	250
5.	CURANMOR	512	95	526	108
6.	ANIAYA RINGAN	434	240	369	213
7.	NARKOBA	403	377	457	386
8.	PENCURIAN DGN KEKERASAN	221	57	168	71
9.	PENGEROYOKAN	170	116	154	88
10.	PERJUDIAN	133	115	175	167
11.	KDRT	170	116	166	112

CATATAN :

- TAHUN 2015 KASUS YANG TIDAK TERMASUK PERINGKAT 10 BESAR ADALAH KASUS PERJUDIAN SEJUMLAH 133 KASUS
- TAHUN 2016 KASUS YANG TIDAK TERMASUK PERINGKAT 10 BESAR ADALAH KASUS PENEROYOKAN SEJUMLAH 154 KASUS

**ANEV CRIME INDEKS POLDA DIY
TAHUN 2015 : TAHUN 2016**

NO	JENIS KEJAHATAN	TH 2015		TH 2016		TREND	
		L	S	L	S	LAPOR	SELESAI
1.	CURAT	710	227	721	214	NAIK 11 KSS / 1,55%	TURUN 13 KSS / 5,73%
2.	CURANMOR	512	95	526	108	NAIK 14 KSS / 2,73%	NAIK 13 KSS / 13,68%
3.	CURAS	221	57	168	71	TURUN 53 KSS / 23,98%	NAIK 14 KSS / 24,56%
4.	ANIRAT	55	41	102	61	NAIK 47 KSS / 85,45%	NAIK 20 KSS / 48,78%
5.	KEBAKARAN	85	76	70	63	TURUN 15 KSS / 17,65%	TURUN 13 KSS / 17,11%
6.	PEMBUNUHAN	7	7	9	3	NAIK 2 KSS / 28,57%	TURUN 4 KSS / 5,14%
7.	PERKOSAAN	21	7	12	3	TURUN 9 KSS / 42,86%	TURUN 4 KSS / 57,14%
8.	KENAKALAN REMAJA	9	4	20	17	NAIK 11 KSS / 122,22%	NAIK 13 KSS / 325,00%
9.	UPAL	2	2	3	-	NAIK 1 KSS / 50,00%	TURUN 2 KSS / 100,00%
10.	NARKOBA	403	377	457	386	NAIK 54 KSS / 13,40%	NAIK 9 KSS / 2,39%
	JUMLAH	2.025	893	2.088	926	NAIK 63 KSS / 3,11%	NAIK 33 KSS / 3,70%

Tabel 3.1 Kasus kriminalitas dan Crime Polda DIY

**DATA UNGKAP KASUS NARKOBA
TAHUN 2015 : TAHUN 2016**

NO	URAIAN	TAHUN 2015	TAHUN 2016	KET
1	2	3	4	5
1.	JENIS KASUS :			
	- PSIKOTROPIKA	33	65	
	- NARKOTIKA	194	210	
	- BAHAN BERBAHAYA (BAYA)	176	185	
	JUMLAH	403	457	
2.	JENIS KELAMIN :			
	- LAKI-LAKI	446	488	
	- PEREMPUAN	60	41	
	JUMLAH	506	529	
3.	KLASIFIKASI TERSANGKA :			
	-PENGEDAR	398	300	
	-PEMAKAI	108	229	
	JUMLAH	506	529	
4.	USIA :			
	8 S/D 18 TAHUN	9	7	
	19 S/D 24 TAHUN	120	144	
	25 S/D 40 TAHUN	259	209	
	40 TAHUN KEATAS	118	169	
	JUMLAH	506	529	
5.	PENDIDIKAN :			
	- SD	19	27	
	- SMP	21	36	
	- SMA	451	448	
	- PT	15	18	
	JUMLAH	506	529	
6.	WARGA NEGARA :			
	- WNI	503	529	
	- WNA	3	-	
	JUMLAH	506	529	

Tabel 3.2 Data ungkap kasus narkoba

**DATA TAHANAN POLDA DIY
TAHUN 2015 : TAHUN 2016**

NO	URAIAN	TAHUN 2015	TAHUN 2016	KET
1.	DITRESKRIMUM	90	98	
2.	DITRESKRIMSUS	6	6	
3.	DITRESNARKOBA	128	69	
4.	POLRESTA YKA	388	359	
5.	POLRES BANTUL	270	317	
6.	POLRES KULON PROGO	170	156	
7.	POLRES GUNUNGKIDUL	140	106	
8.	POLRES SLEMAN	479	574	
	JUMLAH	1.671	1.685	NAIK 14 (0,8 %)

**DATA UNRAS
TAHUN 2015 : TAHUN 2016**

NO	SATWIL	TAHUN 2015	TAHUN 2016	STTP	KET
1	POLRESTA YKA	135	155	64	Mhs : 90 Kali Ormas : 45 Kali LSM : 27 Kali
2	POLRES SLEMAN	72	65	2	Buruh : 12 Kali Masy : 127 Kali Lain-lain : 16 Kali
3	POLRES BANTUL	12	30	-	
4	POLRES K. PROGO	5	35	-	
5	POLRES G.KIDUL	7	32	1	
6	POLDA DIY	-	-	5	
	JUMLAH	231	317	72	

CATATAN :

UNRAS TAHUN 2015 SEBANYAK 231 KALI DIBANDINGKAN TAHUN 2016 SEBANYAK 317 KALI SEHINGGA MENGALAMI KENAIKAN SEBANYAK 86 KALI (37,22 %).

Tabel 3.3 Data tahanan Polda DIY

**PERBANDINGAN KASUS KORUPSI
TAHUN 2015 : TAHUN 2016**

NO	KESATUAN	TAHUN 2015		TAHUN 2016		TREND		KET
		L	S	L	S	L	S	
1	POLDA DIY	6	6	4	7	TURUN 2	NAIK 1	
2	POLRESTA YKA	-	-	-	-	-	-	
3	POLRES SLEMAN	1	1	-	-	TURUN 1	TURUN 1	
4	POLRES BANTUL	2	2	-	-	TURUN 2	TURUN 2	
5	POLRES KULONPROGO	1	-	-	-	TURUN 1	-	
6	POLRES GUNUNGGIDUL	-	-	-	-	-	-	
	JUMLAH	10	9	4	7	TURUN 6	TURUN 2	

**DATA LAKA LANTAS
TAHUN 2015 : TAHUN 2016**

NO	TAHUN	JUMLAH KEJADIAN	SE LESAI	KORBAN			KERUGIAN MATERIIL	KET
				MD	LB	LR		
1	2015	3.922	3.238	352	47	5.448	Rp. 2.687.881.550,-	
2	2016	3.235	2.437	392	17	4.150	Rp. 1.898.488.000,-	

CATATAN :

- KEJADIAN LAKA LANTAS TAHUN 2015 SEJUMLAH 3.922 DIBANDINGKAN TAHUN 2016 SEJUMLAH 3.235 SEHINGGA **MENGALAMI PENURUNAN SEBESAR 687 KEJADIAN (17,51 %)**
- KORBAN MENINGGAL DUNIA TAHUN 2015 SEBANYAK 352 ORANG DIBANDINGKAN TAHUN 2016 SEBANYAK 392 ORANG SEHINGGA MENGALAMI KENAIKAN SEBANYAK **40 ORANG (11,36 %)**.

Tabel 3.4 Perbandingan kasus korupsi

**DATA PELANGGARAN LANTAS
TAHUN 2015 : TAHUN 2016**

NO	TAHUN	TILANG	TEGURAN	JUMLAH	DENDA
1	2015	88.023	64.406	152.429	Rp. 3.238.283.000
2	2016	73.774	57.804	131.578	Rp. 3.537.102.000

CATATAN :

- PELANGGARAN LANTAS TAHUN 2015 SEJUMLAH 152.429 DIBANDINGKAN TAHUN 2016 SEJUMLAH 131.578 SEHINGGA **MENGALAMI PENURUNAN SEBESAR 20.851 PELANGGARAN (13,67 %)**

B. BIDANG PEMBINAAN

**DATA RIIL PERSONEL POLRI POLDA DIY
TAHUN 2015 : TAHUN 2016**

NO	PERS	TAHUN 2015						TAHUN 2016					
		PA TI	PA MEN	PA MA	BRIG	TA	JML	PA TI	PA MEN	PA MA	BRIG	TA	JML
1	POLRI	1	447	1.074	8.441	79	10.042	1	460	1.087	8.380	136	10.064

CATATAN :

DATA RIIL PERSONEL POLRI POLDA DIY TAHUN 2015 SEBANYAK 10.042 ORANG DIBANDINGKAN TAHUN 2016 **SEBANYAK 10.064 ORANG** SEHINGGA **MENGALAMI KENAIKAN SEBESAR 22 PERSONEL (0,21 %)**.

**DATA RIIL PNS POLDA DIY
TAHUN 2015 : TAHUN 2016**

NO	PERS	TAHUN 2015					TAHUN 2016				
		GOL IV	GOL III	GOL II	GOL I	JML	GOL IV	GOL III	GOL II	GOL I	JML
1	PNS	2	277	271	5	555	5	273	267	4	549

CATATAN :

DATA RIIL PNS POLDA DIY TAHUN 2015 SEBANYAK **555 ORANG** DIBANDINGKAN TAHUN 2016 SEBANYAK **549 ORANG** SEHINGGA **MENGALAMI PENURUNAN SEBESAR 6 PERSONEL (1,08 %)**.

Tabel 3.5 Data pelanggaran lantasi

**DATA PELANGGARAN DISIPLIN POLDA DIY DAN JAJARAN
TAHUN 2015 : TAHUN 2016**

NO	PELANGGARAN / TINDAKAN	TAHUN 2015	TAHUN 2016	KET
1	PELANGGARAN - PELANGGARAN DISIPLIN - TINDAK PIDANA ANGGOTA - PELANGGARAN KODE ETIK PROFESI POLRI	120 27 18	89 12 29	
2.	TINDAKAN YANG DIAMBIL - SIDANG DISIPLIN - SIDANG KKEP - DILIMPAHKAN KE RESKRIM	120 18 -	92 14 -	
3	PUTUSAN HUKUMAN / SANKSI : a. SIDANG DISIPLIN - TEGURAN TERTULIS - TUNDA DIK - TUNDA GAJI BERKALA - TUNDA UKP - MUTASI DEMOSI - PEMBESAN DARI JABATAN - PATSUS b. SIDANG KKEP - PTDH - PDH - TOD - TOA - MINTA MAAF SECARA LANGSUNG - TUGAS KE JABATAN YANG BEDA - LIMPAH DISIPLIN - SP4	86 81 3 15 14 2 59 5 1 7 1 - - - 2	55 52 9 18 11 2 47 3 - 4 5 - - 1 1	

**KLASIFIKASI PELANGGARAN BERDASARKAN KEPANGKATAN
TAHUN 2015 : TAHUN 2016**

NO	PELANG-GARAN	TH 2015						TH 2016					
		PA MEN	PA MA	BRIG	TA	PNS	JML	PA MEN	PA MA	BRIG	TA	PNS	JML
1	DISIPLIN	5	10	102	3	-	120	5	12	71	1	-	89
2	KKEP	4	1	13	-	-	18	1	8	20	-	-	29
3	PIDANA	2	2	22	-	1	27	-	-	12	-	-	12
	JUMLAH	11	13	137	3	1	165	6	20	103	1	-	130

CATATAN :

PELANGGARAN BERDASARKAN KEPANGKATAN TAHUN 2015 SEJUMLAH 165 PERSONEL DIBANDINGKAN TAHUN 2016 SEJUMLAH 130 PERSONEL, SEHINGGA MENGALAMI **PENURUNAN 35 PERSONEL (21,2 %)**.

Tabel 3.6 Data pelanggaran disiplin Polda DIY

**JENIS HUKUMAN KODE ETIK PROFESI POLRI
TAHUN 2015 : TAHUN 2016**

NO	JENIS	TAHUN 2015						TAHUN 2016					
		PA MEN	PA MA	BRIG	TA	PNS	JML	PA MEN	PA MA	BRIG	TA	PNS	JML
	PELANGGARAN KEP :												
1	TOD	2	-	5	-	-	7	1	2	2	-	-	5
2	TOA	-	1	-	-	-	1	-	-	4	-	-	4
3	MINTA MAAF SCR LANGSUNG	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	PDH	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-
5	PTDH/DIPECAT	-	-	5	-	-	5	-	-	3	-	-	3
6	SP4	1	-	1	-	-	2	-	1	-	-	-	1
	JUMLAH	4	1	11	-	-	16	1	3	9	-	-	13
KET : 2 BRIGADIR DALAM PROSES							KET : 1 PAMA DAN 2 BRIGADIR DALAM PROSES						

**JENIS HUKUMAN DISIPLIN
PERSONEL POLDA DIY DAN JAJARAN
TAHUN 2015 : TAHUN 2016**

NO	JENIS	TAHUN 2015						TAHUN 2016					
		PA MEN	PA MA	BRIG	TA	PNS	JML	PA MEN	PA MA	BRIG	TA	PNS	JML
	DISIPLIN												
1	TEGURAN TERTULIS	5	7	71	3	-	86	2	10	43	-	-	55
2	TUNDA DIK	1	7	73	-	-	81	1	3	48	-	-	52
3	TUNDA GAJI BERKALA	-	-	3	-	-	3	-	-	9	-	-	9
4	TUNDA UKP	1	2	10	2	-	15	-	1	16	1	-	18
5	MUTASI DEMOSI	-	1	13	-	-	14	2	1	8	-	-	11
6	PEMBEBASAN DARI JABATAN	1	1	-	-	-	2	1	1	-	-	-	2
7	PATSUS	-	3	53	3	-	59	-	1	45	1	-	47
8	TIDAK TERBUKTI	-	-	-	-	-	-	1	1	1	-	-	3
	JUMLAH	8	21	223	8	-	260	7	18	170	2	-	197

Tabel 3.7 Jenis hukuman Polda DIY

**DATA REWARD DAN PUNISHMENT
PERSONEL POLDA DIY
TAHUN 2015 : TAHUN 2016**

NO	JENIS	2015						2016					
		PA MEN	PA MA	BRIG	TA	PNS	JML	PA MEN	PA MA	BRIG	TA	PNS	JML
1	REWARD	9	37	29	-	-	75	3	1	9	-	1	14
2	PUNISHMENT DISIPLIN	5	10	102	3	3	123	5	12	71	1	-	89
3	KODE ETIK PROFESI	4	1	13	-	-	18	1	8	20	-	-	29

CATATAN :

JUMLAH PUNISHMENT TAHUN 2015 SEJUMLAH 123 PERS DIBANDINGKAN TAHUN 2016 SEJUMLAH 89 PERS SEHINGGA MENGALAMI PENURUNAN 34 PERS (27,6 %).

**PENGADUAN MASYARAKAT
TAHUN 2015 : TAHUN 2016**

NO	JENIS	TAHUN		TAHUN			
		2015	2016	PROSES		SELESAI	
				2015	2016	2015	2016
1	YANDUAN TERTULIS	81	68	-	14	81	54
2	YANDUAN LISAN	127	111	23	70	104	41

CATATAN :

- JUMLAH PENGADUAN MASYARAKAT TERTULIS TAHUN 2015 SEBANYAK 81 DIBANDINGKAN TAHUN 2016 SEBANYAK 68 SEHINGGA MENGALAMI PENURUNAN SEBANYAK 13 (16,04 %).
- JUMLAH PENGADUAN MASYARAKAT SECARA LISAN TAHUN 2015 SEBANYAK 127 DIBANDINGKAN TAHUN 2016 SEBANYAK 111 SEHINGGA MENGALAMI PENURUNAN SEBANYAK 16 (12,59 %).

Tabel 3.8 Data reward dan punishment personel Polda DIY

**DATA KENAIKAN PANGKAT PERSONEL POLDA DIY
TAHUN 2015 : TAHUN 2016**

TH	KE KBP	KE AKBP	KE KP	KE AKP	KE IPTU	KE IPDA	KE AIPTU	KE AIPDA	KE BRIPKA	KE BRIG	KE BRIPTU	JML
2015	4	12	29	25	149	-	352	271	706	621	15	2.184
2016	3	20	37	122	134	-	193	288	536	82	25	1.440

CATATAN

DATA KENAIKAN PANGKAT PERSONEL POLRI POLDA DIY TAHUN 2015 SEBANYAK 2.184 PERS DIBANDINGKAN TAHUN 2016 SEBANYAK 1.440 PERS SEHINGGA MENGALAMI **PENURUNAN SEBESAR 744 PERS (34,06 %)**.

**DATA KENAIKAN PANGKAT PNS POLDA DIY
TAHUN 2015 : TAHUN 2016**

TAHUN	KE GOL IV	KE GOL III	KE GOL II	KE GOL I	JML
2015	4	58	36	14	112
2016	2	40	23	-	65

CATATAN :

DATA KENAIKAN PANGKAT PNS POLDA DIY TAHUN 2015 SEBANYAK 112 PERS : TAHUN 2016 SEBANYAK 65 PERS SEHINGGA MENGALAMI **PENURUNAN SEBESAR 47 PERS (41,96 % S)**.

Tabel 3.9 Data kenaikan pangkat personel Polda DIY

2) Press Interview (wawancara)

Proses wawancara yaitu bertemunya wartawan dan narasumber dari suatu lembaga untuk menggali informasi atau mengklarifikasi berbagai persoalan, baik menyangkut organisasi maupun aktivitas kelembagaan.

- . Kegiatan wawancara kerap diidentikan dengan aktivitas wartawan/reporter media massa untuk mendapatkan berita atau informasi dari narasumber. Dalam melakukan wawancara pihak Polda sangat terbuka dalam hal informasi, sehingga ketika ada wartawan yang membutuhkan waktu untuk melakukan wawancara Bidhumas Polda selalu menyiapkan waktu kegiatan tersebut seperti disampaikan oleh Kabid Humas Polda Anny Pudjiastuty mengenai proses berlangsungnya kegiatan wawancara dengan rekan wartawan.

Dalam proses wawancara kami selalu berusaha memberikan informasi selengkap mungkin. Sehingga wartawan bisa mendapatkan informasi dengan lengkap. Karena pada dasarnya kami dan wartawan saling membutuhkan, hubungan kami dengan mereka selalu baik selama ini. (Hasil wawancara dengan Kabid Humas Polda Anny Pudjiastuty dalam wawancara pada 2 Juni 2017 pukul 19.00 WIB.)

Gambar 3.7 Wawancara



Wawancara Dengan Wartawan di Polda DIY Masalah Teror Bom Jakarta di Lobby Gedung Utama Mapolda DIY.10 Kamis, 14 Januari 2017. Sumber : Dokumentasi Bidhumas Tahun 2017

Terkait kegiatan wawancara, hal serupa juga disampaikan oleh Rosi Wartawan Media Cetak (Harian Bernas) salah satu wartawan dari rekan media Polda DIY dalam wawancara pada 29 Mei 2017 pukul 09:00 WIB.

Sejauh ini Bidhumas Polda selalu bersedia untuk diwawancara, jika humas sedang sibuk biasanya kami diminta untuk sedikit menunggu, namun setelah itu akan dipersilahkan untuk wawancara Tetapi jika masalah wawancara baik itu secara langsung atau melalui telepon, mereka pasti terbuka. Hanya saja kami sebaiknya pandai mencari waktu yang tepat.

Adanya kegiatan wawancara menjadi sarana pertukaran informasi sehingga Bidhumas mengetahui bagaimana pandangan

atau situasi yang sedang terjadi di masyarakat terhadap struktur instansi Polda DIY.

e) By providing verification facilities (Memfasilitasi rekan media)

Penyediaan fasilitas yang memadai. Misalnya: memberikan fasilitas yang dibutuhkan wartawan sewaktu menggali berita. Bidhumas Polda senantiasa terbuka dalam memfasilitasi wartawan, salah satunya yaitu dengan memberikan waktu bagi wartawan yang masih belum cukup mendapatkan materi atau data terkait pemberitaan yang akan di terbitkan.

Bentuk kami memfasilitasi wartawan yaitu dengan memberikan informasi yang dibutuhkan wartawan, seperti menyediakan waktu wawancara ataupun hal-hal yang sifatnya informal. (Hasil wawancara dengan Sri Sumarsih Bidhumas Polda DIY, wawancara pada 2 Juni 2017 pukul 11.00 WIB).

Press Tour

Mengajak kalangan wartawan berkunjung ke suatu lokasi, baik yang berada dilingkungannya, maupun ketempat lokasi yang memiliki kaitan dengan kiprah lembaga tersebut, misalnya desa binaan lembaga dsb. Kegiatan *media relations* seperti *press tour*, belum terlaksana oleh oihak Polda DIY dikarenakan belum terdapat anggaran yang dapat digunakan.

Hal ini dikarenakan setiap program ataupun kegiatan yang dilakukan oleh Polda DIY bergantung pada anggaran pemerintah, sehingga kegiatan *press tour* baru dilaksanakan ditingkatkan Polri saja.

Untuk kegiatan *press tour*, kebetulan anggaran Polda DIY belum ada tetapi untuk Polri sudah ada. Saat itu Polri mengajak wartawan untuk tour ke jogja, kemudian kami mengantarkan mereka ke Borobudur, Prambanan, dan pantai. Untuk kegiatan seperti itu, anggarannya cukup besar. Jadi jika ingin mengadakan *press tour*, kami harus mengusulkan dulu setuju atau tidaknya. (Hasil wawancara dengan Sri Sumarsih Bidhumas Polda DIY, wawancara pada 2 Juni 2017 pukul 11.00 WIB).

f). *By building personal relationship with the media* (Membangun hubungan secara personal yang kokoh)

Membangun hubungan secara personal dengan media merupakan hal yang mendasari keterbukan dan saling menghormati profesi masing-masing. Berikut tanggapan Rosi Wartawan Media Cetak (Harian Bernas) salah satu wartawan dari rekan media Polda DIY mengenai bagaimana Bidhumas Polda DIY dalam menjalin hubungan dengan media.

Kami sendiri sebagai wartawan memandang bahwa humas Polda itu baik dan sangat kekeluargaan. Contohnya, dalam melaksanakan tugasnya, humas Polda selalu berlaku bijak kepada kami teman-teman wartawan. beliau mengarahkan kami harus kemana dalam mencari berita, alurnya bagaimana, dan humas selalu memberi tahu juga

mengundang kami sewaktu acara. (Hasil wawancara dengan salah satu wartawan dari rekan media Polda DIY pada 29 Mei 2017 13:00 WIB)

Dari Pernyataan diatas dapat menggambarkan bahwa Bidhumas Polda DIY sangat menjaga hubungan dengan rekan media yang menjadi salah satu mediator penyampai pesan Polda terhadap *stakeholder*.

Press luncheon atau Media gathering

Kegiatan *Press luncheon* yaitu mengadakan jamuan makan siang bagi para wakil media massa/wartawan, sehingga pada kesempatan ini pihak pers bisa bertemu dengan top manajemen lembaga guna mendengarkan perkembangan perusahaan atau lembaga tersebut.

Press luncheon atau dalam istilah lain yang digunakan oleh Polda yaitu *media gathering* merupakan salah satu kegiatan silaturahmi yang bertujuan mempererat hubungan antara institusi Polda dengan para insan *pers*. Kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan sinergi yang lebih baik untuk penyebarluasan kegiatan ataupun hal lainnya oleh Polda DIY dalam rangka sosialisasi mengenai manfaat dan keperluan institusi yang sangat dibutuhkan peran serta media.

Banyak manfaat yang bisa diambil dari kegiatan media gathering ini. Melalui kegiatan tersebut kami jadi lebih akrab dengan orang-orang humas yang ada di Polda, Bukan hanya humasnya saja, tetapi juga kebagian-bagian penting lainnya seperti pejabat polda. Namun alangkah lebih baik jika acara tersebut tidak diadakan hanya setahun sekali. (Hasil wawancara dengan Wahyuningsih Media Cetak (Harian Kedaulatan Rakyat) salah satu wartawan dari rekan media Polda DIY pada 2 Juni 2017 pukul 13:00 WIB).

Gambar 3.8 Kegiatan Media *gathering*



Kapolda DIY Brigjen Pol Prasta Wahyu Hidayat berfoto bersama pimpinan media massa di DIY dalam media gathering di RM Pringsewu, Sleman, Selasa (10/5/2016) Sumber : Dokumentasi Bidhumas Tahun 2016

Dalam kegiatan *media gathering* yang berlangsung Kapolda DIY Brigjen Pol Prasta Wahyu Hidayat menyampaikan operasi skala besar dalam memberantas premanisme. Prasta juga menyampaikan Polda DIY melakukan pemetaan sejumlah titik

rawan kriminalitas. Operasi tersebut dilakukan, karena marak terjadinya kejahatan jalanan, serta menyambut bulan puasa dan Pemilukada di Kota Jogja dan Kulonprogo. Kegiatan *media gathering* merupakan salah satu dari kegiatan media relasi yang wajib dilakukan dalam kurun waktu satu tahun sekali, hal tersebut di sampaikan oleh Kompol Sri sumarsih dalam wawancara yang di lakukan peneliti.

Mungkin salah satu alasan mengapa kita menyelenggarakan kegiatan *gathering* adalah selain merupakan bagian tugas dari seorang humas, *media gathering* juga menjadi sarana yang meningkatkan hubungan baik antara pihak wartawan maupun media yang membawahi wartawan tersebut. Biasanya dalam kegiatan *gathering* selain mengundang wartawan kami juga mengundang para pimpinan redaksi. (Hasil wawancara dengan Sri Sumarsih Bidhumas Polda DIY, wawancara pada 2 Juni 2017 pukul 11.00 WIB).

Mengingat akan pentingnya keterlibatan media, setiap mengadakan setiap tahun sekali *media gathering* diadakan dengan mengundang sejumlah insan pers baik cetak maupun elektronik.

d) *Evaluating the Program* (Evaluasi Program)

Proses evaluasi program yang dilaksanakan oleh Bidhumas Polda DIY, meliputi beberapa jenis pelaksanaan evaluasi dengan cara pembuatan laporan, seperti : Evaluasi laporan program bulanan, dan evaluasi laporan program tahunan sebagai laporan akhir.

a. Laporan Evaluasi Program Bulanan

Laporan ini disusun oleh Sub Bagian Bidhumas yaitu Kasubid Penerangan masyarakat (Penmas) yang didalamnya ini berisi uraian dan indikator kinerja program, target yang ingin dicapai, realisasi dan persentase pencapaian target.

Laporan dibuat dengan singkat dengan menggunakan data kuantitatif berupa angka. Misalnya jumlah kuantitatif anggaran yang dipakai, berapa target yang sudah direalisasikan dan persentase jumlah capaian kegiatan. Untuk beberapa laporan peneliti juga menemukan catatan evaluasi selama pelaksanaan program. Kemudian pada akhirnya laporan-laporan yang telah tersebut akan disusun menjadi laporan akhir yang dibuat setiap satu tahun sekali diakhir tahun.

b. Laporan Evaluasi Program Tahunan

Laporan evaluasi program tahunan yang juga menjadi laporan akhir dibuat setiap satu tahun sekali diakhir tahun. Laporan ini merupakan gabungan dari laporan-laporan yang telah dibuat pada bulan-bulan sebelumnya. Dalam laporan ini berisi data lengkap tentang informasi dan ketugasan-ketugasan maupun fungsi dari Bidhumas dan Sub bagiannya. Kemudian, dimuat juga tentang

perencanaan yang sudah dibuat, inventaris yang dimiliki dan pengukuran kinerja kegiatan atau realisasi.

Berikut ini adalah perbandingan persentase kinerja untuk Program-program yang dilaksanakan antara Tahun 2015 dan 2016 :

- a) Perbandingan capaian kinerja kegiatan media publikasi tahun 2015 dan 2016. Capaian kinerja output tahun 2015 sebesar 103.48 % dan 2016 sebesar 92.52%. Capaian kinerja output tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 10.96% karena penyesuaian jumlah spanduk dan backdrop, penayangan Iklan Layanan Masyarakat, serta dokumentasi kegiatan sesuai dengan kebutuhan dari Polda DIY.
- b) Perbandingan capaian kinerja kegiatan Peningkatan Operasional dan Layanan Kehumasan tahun 2015 dan 2016. Capaian kinerja output tahun 2015 sebesar 96.35% dan tahun 2016 sebesar 92.55%. Capaian kinerja output tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 4.20% dikarenakan menyesuaikan kebutuhan Polda dalam melaksanakan sosialisasi dan penerbitan majalah di media cetak.

Bidhumas secara rutin mengadakan kegiatan rapat koordinasi dan evaluasi. Berdasarkan pantauan peneliti melalui rapat koordinasi tersebut Bidhumas saling berkomunikasi dan juga membahas mengenai pelaksanaan

program kegiatan, juga membahas tentang informasi dan keluhan yang disampaikan oleh masyarakat, dan mengevaluasi kinerja.

B. PEMBAHASAN

Dalam tahap pembahasan ini memuat gagasan peneliti yang terkait dengan apa yang telah dilakukan dan apa yang diamati, dipaparkan dan dianalisis di bab terdahulu. Uraian mengenai gagasan ini dikaitkan dengan hasil kajian teori dan hasil-hasil penelitian lain yang relevan. Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung lapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada aktivitas *media relations* Polda dalam pemberitaan media pada tahun 2016.

Proses perencanaan program humas yang disampaikan oleh Cutlip dan Center menyatakan bahwa terdapat empat tahap proses manajemen Humas: 1) *Defining the Problem (Fact Finding) atau Pengumpulan Fakta.* 2) *Planning and Programming.* 3) *Taking Action and Communicating* (Pengimplementasian program dan komunikasi program) 4) *Evaluating the Program.*

1. ***Defining the problem (Fact Finding) atau Pengumpulan Fakta.***

Terkait dengan perencanaan aktivitas *media relations* yang dilakukan oleh Bidhumas polda DIY yaitu dengan melakukan *definding public relations problem (fact finding)* atau pengumpulan data. Menurut Marzuki (2002:15) yang membagi teknik tersebut menjadi lima teknik utama dalam *fact finding technique* yang digunakan oleh para analis untuk meneliti kebutuhan, yaitu : *study document, interview*, dan kuisioner.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, terkait dengan *fact finding* yang dilakukan Bidhumas Polda yaitu pendefinisian problem dengan melakukan analisa terhadap opini publik, sikap dan juga reaksi dari masyarakat DIY. Dalam pelaksanaannya Bidhumas melakukan *study document* dalam bentuk analisa akan opini publik yang dilakukan berdasarkan dari hasil klipng yang dibuat secara rutin. Kemudian selanjutnya adalah dengan teknik *interview* melalui telepon yang menjadi data tambahan dalam pendefinisian perencanaan program kegiatan.

Sementara itu, dalam hal koordinasi internal Bidhumas melakukan diskusi mengenai temuan lapangan, hasil analisis pemberitaan, hasil survei, hasil evaluasi program ditahun-tahun sebelumnya dan masukan-masukan yang diterima dari eksternal maupun internal Bidhumas sebagai bahan untuk melakukan suatu perencanaan program kedepan. Namun dalam pelaksanaanya, ketika menjalankan proses pendefinisian fakta Bidhumas memiliki kendala yaitu kurangnya Sumber

Daya Manusia (SDM), setiap staff Bidhumas memiliki tugas merangkap dengan tugas-tugas kehumasan yang lain.

Menurut Iriantara (2005:7) institusi yang baik adalah yang mampu menciptakan suatu kondisi sehingga orang secara individu atau kelompok dapat bekerja dan mencapai produktivitas kerja yang tinggi. Sumber daya manusia mempunyai peran penting dalam menentukan keberhasilan perusahaan, permasalahan penting yang dihadapi adalah bagaimana dapat meningkatkan produktivitas kerja karyawannya sehingga dapat mendukung keberhasilan pencapaian tujuan. Dengan demikian kurangnya SDM menjadi kendala bagi Bidhumas sehingga dalam proses pendefinisian program yang dilakukan fakta yang di dapatkan masih Bidhumas belum lengkap.

2. ***Planning and programming* atau perencanaan program kegiatan.**

Langkah selanjutnya setelah tahapan pengumpulan fakta (*fact finding*) yaitu *Planning and Programming* atau perencanaan program kegiatan. Dalam hal ini proses perencanaan dan pemrograman yang dilakukan Bidhumas memiliki beberapa tahapan yang alurnya sama dengan instansi pemerintahan lainnya. Pertama, membuat rencana yang memuat program-program berdasarkan kebijakan SKPD (Satuan Kerja Pemerintah Daerah), untuk mencapai hasil yang terukur sesuai dengan visi dan misi.

Selain membuat perencanaan melalui kebijakan SKPD Bidhumas juga menerima masukan dari Subbid yang ada di Bidang kehumasan Polda DIY. Tahapan berikutnya adalah membuat perencanaan anggaran yang dibuat setiap satu tahun sekali. Tahapan terakhir dalam proses perencanaan adalah penyusunan Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) yang dibuat juga setiap satu tahun sekali. Setelah DPA disusun tahap berikutnya adalah pelaksanaan dari program kegiatan. Semua tahapan perencanaan ini dilaksanakan oleh semua sub bagian yang ada di Bidhumas Polda DIY.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam merencanakan program kegiatan Bidhumas terfokus terhadap alur sebuah perencanaan program kegiatan, yang kemudian bagaimana program yang dibuat dapat tersampaikan. Bidhumas tidak mengukur seberapa jauh pesan – pesan dalam setiap kegiatan diterima dan dipahami rekan media, sebagai publik target yang sesungguhnya dari kegiatan *media relations*. Sedangkan dalam merencanakan program pesan yang di tujukan terhadap sasaran program merupakan bagian penting dari sebuah perencanaan program.

3. *Taking actions & Communication* satau atau Pengimplementasian program dan Komunikasi program

Pada tahap ini Bidhumas melakukan beberapa aktivitas *media relations* yang sudah ditetapkan diantaranya ; *Press Release*, Konferensi pers, *Press Briefing*, *Press Interveiw*, *Press luncheon*, dan *Press Tour*.

Dalam mengimplementasikan program aksi dan komunikasi yang di desain untuk mencapai tujuan spesifik untuk masing-masing publik dalam rangka mencapai tujuan program. Selain itu dalam proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur penting dan mutlak yaitu teori yang diungkapkan *Cutlip and Center*;

- a. Adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan;
- b. Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan;
- c. Unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pelaksana dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan diatas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan suatu program senantiasa melibatkan ketiga unsur tersebut. Peneliti melihat bahwa dalam melaksanakan setiap program *media relations*, Bidhumas menetapkan rekan wartawan sebagai sasaran program dalam perubahan dan peningkatan hubungan yang baik.

Peneliti menemukan bahwa semua program yang dilaksanakan Bidhumas memiliki 2 dari 3 unsur diatas berdasarkan adanya program yang dibuat dan karena menjadikan rekan media sebagai sasaran dari program tersebut.

Menurut pengamatan peneliti mengacu pada teori *Cutlip and Center* walaupun program sudah dibuat dan sasaran dari program sudah ditetapkan namun pada proses pelaksanaan Bidhumas belum menentukan siapa yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi. Sehingga dalam proses pelaksanaan menurut peneliti masih memiliki kekurangan.

Seorang humas dapat melakukan tugas-tugasnya dengan baik termasuk *media relations* jika didukung oleh strategi yang tepat dan efektif. Frank Jefkins menjalankan prinsip-prinsip umum untuk membina hubungan dengan media yang baik (Ardianto, 2011: 266) sebagai berikut:

a) *By serving the media* (Pelayanan kepada media)

Salah satu bentuk pelayanan yang dilakukan Bidhumas terhadap media yaitu dengan melakukan pendekatan-pendekatan secara kekeluargaan hal ini di lakukan dalam penyampaian informasi yang dibutuhkan oleh rekan media. Namun dalam pelaksanaannya peneliti mengamati dalam melakukan tahapan

servicing the media Bidhumas hanya fokus terhadap bagaimana kegiatan berlangsung dengan baik. Sedangkan Bidhumas belum menekankan pada dampak yang dialami ketika kegiatan pelayanan kepada media dilakukan.

Ardianto (2011) menyebutkan bahwa segala aktivitas yang berhubungan dalam lingkup *media relations* tidak terlepas dari 5 unsur kehumasan, diantaranya *press release*, konferensi pers, *press briefing*, *special event*, *press interview*, dan *press luncheon*.

1) *Press Release*

Press release biasanya menjadi suatu cara yang digunakan oleh para praktisi dalam menyampaikan informasi kepada publik organisasi melalui media massa (Prayudi, 2007: 21-22). Meskipun telah memenuhi format 5W+1H seperti telah dirumuskan oleh Lasswell, harus diperhitungkan pula hambatan atau gangguan (*noise*) yang ada. Seperti diungkapkan oleh Prayudi (2007:38), Fenomena yang berkembang sekarang adalah lebih disukai *press release* yang sudah dalam bentuk *ready to publish* oleh institusi media, artinya *press release* yang dikirim sudah ditulis dalam format berita atau *feature* sehingga ketika dikirim ke editor

media massa, pihak editor tidak perlu untuk mengeditnya. Format penulisan *press release* yang sering dipakai sebagai standar penilaian oleh media adalah sebagai berikut (Kriyantono, 2008: 142-148) :

a) Menentukan satu tema (*key-issue* atau *news values*)

Bidhumas dalam memberikan *release* kepada media berdasarkan tema yang telah ditetapkan. Sehingga isi *release* yang sudah dibuat dapat diolah dengan baik oleh wartawan untuk dijadikan sebuah berita yang terfokus pada tema yang telah ditetapkan.

b) *Release* harus informatif.

Menurut pengamatan peneliti informasi yang tercantum dalam *release* yang di berikan Bidhumas kepada wartawan sudah berdasarkan informasi-informasi terkait berita mengenai Polda, sehingga memudahkan rekan wartawan dalam mempublikasikan berdasarkan informasi-informasi yang tertera dalam *release*.

c) Pilih media pengiriman yang tepat

Berdasarkan pengamatan peneliti media yang digunakan dalam menyampaikan *release* sangat membantu dalam proses pengiriman dan penerimaan

release hal ini dirasa peneliti perlu dipertahankan oleh Bidhumas.

d) Menghindari kesalahan dalam pengetikan

Peneliti melihat bahwa *release* yang dibuat masih ditemukannya kesalahan-kesalahan dalam pengetikan, hal tersebut bisa saja mengubah isi dari *release* yang diberikan. Dalam memberikan *release* terhadap media peneliti mengamati masih terdapat beberp kesalahan dalam penulisan dari *release* yang disampaikan. Sehingga wartawan masih perlu mengkonfirmasi terkait *release* yang di berikan.

Adapun hasil penelitian yang serupa yang dilakukan oleh (Budi Firdaus, 2011) dengan judul Perbedaan isi *press release* antara organisasi profit (Indosat), organisasi non profit (WWF Indonesia), dan organisasi pemerintahan (Depkominfo). Penelitian ini membahas tentang penekanan terhadap pengembangan kemampuan menulis *Press release*. *Press release* menjadi suatu cara yang digunakan oleh para praktisi PR dalam menyampaikan informasi kepada publik organisasi melalui media massa dikarenakan oleh beragamnya publik yang dihadapi udul terus inti dari penelitian sama kekurangan penelitian.

2) Konferensi *pers*

Bidhumas melakukan kegiatan konferensi *pers* melalui bentuk pertemuan para jurnalistik yang sengaja berkumpul untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan topik-topik yang akan dibicarakan. Kegiatan konferensi *pers* ini juga dilakukan Bidhumas untuk menjelaskan permasalahan-permasalahan yang ada ataupun pencapaian-pencapaian Poda DIY kepada wartawan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam melakukan kegiatan konferensi *pers* Bidhumas masih belum melakukan persiapan secara maksimal hal ini mengacu pada ungkapan Soemirat dan Ardianto (2002:135) bahwa persiapan konferensi *pers* yang baik yaitu:

- a) Kirimkan undangan kepada redaksi minimal tiga hari sebelum konferensi *pers* dilangsungkan.

Dalam mengadakan konferensi *pers* Bidhumas mengirimkan undangan maksimal tiga hari sebelum kegiatan *pers* dilaksanakan, adapun bentuk undangan yang disampaikan berupa pesan singkat kepada setiap rekan wartawan dengan mengundang para wartawan media massa di satu tempat pada waktu yang telah

dipersiapkan. Menurut pengamatan peneliti upaya yang dilakukan Bidhumas dengan membuat sebuah group di media sosial hal ini dapat memudahkan Bidhumas dalam mengundang wartawan.

- b) Membuat *press release* tentang topik yang ingin disampaikan kepada pers dalam konferensi *pers*.

Sebelum melaksanakan kegiatan konferensi *pers* biasanya Bidhumas telah mengedarkan *release* dalam bentuk *hard copy* kepada rekan wartawan hal ini tentu memudahkan rekan wartawan dalam menambahkan informasi ketika kegiatan tersebut berlangsung.

- c) Menyiapkan tempat pertemuan sesuai dengan jumlah wartawan yang diundang.

Kegiatan konferensi *pers* biasanya dilakukan di tempat yang telah disediakan oleh staff Bidhumas sehingga dalam undangan yang telah dibagikan, dalam undangan tersebut sudah tertera lokasi kegiatan *pers* yang akan dilangsungkan. Sehingga menurut pengamatan peneliti hal yang dilakukan Bidhumas dalam menyiapkan tempat pertemuan sudah terencana dengan baik.

- d) Dalam persentasi konferensi *pers* sebaiknya dilengkapi dengan alat bantu media seperti *slide* dan video.

Dalam tempat yang sudah disediakan juga terdapat beberapa alat bantu seperti mikrofon dan alat-alat bantu lainnya yaitu layar monitor.

Namun dari hasil pengamatan, peneliti melihat ketika kegiatan konferensi *pers* berlangsung mikrofon yang digunakan masih belum *tsetting* dengan baik sehingga masih terdapat beberapa gangguan teknis. Tentunya hal tersebut menjadi kendala bagi rekan wartawan yang terkadang masih meminta narasumber untuk sedikit mengulang apa yang disampaikan.

- e) Menyediakan *souvenir* (kalau ada) untuk kalangan pers seperti almanak/kalender, agenda, gantungan kunci, dan *gimick*.

Setelah kegiatan konferensi *pers* ditutup, Bidhumas senantiasa memberikan *souvenir*, walaupun tidak setiap waktu *souvenirnya* diberikan pada setiap diadakan kegiatan konferensi *pers*. *Souvenir* yang diberikan dalam bentuk kalender. Hal tersebut dilakukan agar terjalin hubungan yang harmonis diantara Polda dan rekan wartawan.

3) *Press Interview* (Wawancara)

Wawancara khusus biasanya merupakan inisiatif dari pihak *pers*/wartawan setelah melalui perjanjian atau konfirmasi dengan narasumbernya. Hal-hal yang harus diperhatikan ketika akan diwawancarai adalah (Iriantara, 2008:193) :

- a) Pertanyaan wartawan hendaknya dijawab sebagaimana mestinya kecuali yang bersifat rahasia atau tidak boleh/belum boleh diumumkan.

Bidhumas dalam kegiatan wawancara selalu mengupayakan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh rekan wartawan selagi tidak bersifat rahasia, karena dalam sebuah institusi pemerintah ada pembagian-pembagian informasi yang hanya diberikan kepada orang atau pejabat pemerintah tertentu.

- b) Kepada media hendaknya diberikan uraian pelengkap atau *background* material guna melengkapi suatu penulisan artikel.

Setelah melakukan wawancara biasanya Bidhumas memberikan salinan materi informasi kepada wartawan

hal tersebut dilakukan agar memudahkan wartawan dalam melengkapi penulisan artikel terkait yang sudah diinformasikan. Peneliti mengamati dengan memberikan salinan informasi kepada wartawan hal tersebut sudah dipersiapkan dengan baik.

c) Hendaknya terbuka bagi kunjungan wartawan

Bidhumas selalu terbuka dalam menerima kunjungan dari wartawan ketika akan menggali informasi, namun peneliti melihat waktu yang disediakan Bidhumas masih sedikit sehingga wartawan tidak memiliki banyak kesempatan untuk menanyakan informasi yang diperlukan.

d) Sangat bermanfaat bila menyediakan ruangan untuk pertemuan dengan wartawan yang dilengkapi mesin tik/computer, facsimile, kertas dan alat tulis lainnya.

Dalam kegiatan wawancara ruangan yang dipakai masih belum menentu, ruangan yang digunakan dalam melakukan wawancara masih berpindah-pindah berdasarkan ruangan yang bisa digunakan pada waktu

itu, sehingga belum ada ruangan khusus untuk melakukan wawancara. Bidhumas hanya menyiapkan waktu wawancara sedangkan belum menetapkan tempat berlangsungnya wawancara. Dengan demikian proses wawancara belum terlaksana secara maksimal.

Upaya yang dilakukan Bidhumas dalam pengaplikasian wawancara yaitu dengan sangat terbuka dalam hal informasi sehingga ketika ada wartawan yang membutuhkan waktu untuk melakukan wawancara, namun dalam merancang wawancara *pers* peneliti menilai meski dalam pelaksanaannya Bidhumas selalu memberikan informasi sesuai yang di butuhkan wartawan, Bidhumas belum menyusun informasi secara detail sehingga wartawan yang menerima informasi tersebut harus kembali menanyakan terkait informasi yang di berikan baik dengan bertemu langsung maupun melalui telepon. Peneliti melihat bahwa hal tersebut menjadi salah satu kendala terutama dari segi fasilitas yang dinilai peneliti masih belum optimal.

4) *Press luncheon* atau *Media gathering*

Press luncheon atau dalam istilah lain yang digunakan oleh Bidhumas yaitu kegiatan *gathering* silaturahmi antara rekan media dan staff Bidhumas Polda DIY. Kegiatan juga bertujuan meningkatkan sinergi yang lebih baik untuk penyebarluasan kegiatan ataupun hal lainnya. Kegiatan ini diselenggarakan guna menyebarluaskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Polda DIY dalam rangka sosialisasi mengenai manfaat dan keperluan institusi yang sangat dibutuhkan peran serta media.

Media gathering pada dasarnya menekankan pendekatan pribadi ke pribadi (*personal to personal*). Sebagai upaya untuk membangun hubungan yang akrab, saling pengertian, saling mengenal dan saling mendukung satu sama lain.

Adapun Iriantara, (2008:193) mengungkapkan bahwa langkah-langkah yang perlu diperhatikan terkait persiapan dan pelaksanaan *media gathering* adalah sebagai berikut :

- a) Membuat proposal atau rencana kegiatan yang mencakup tujuan, manfaat, tema, konsep dan susunan

acara, ketua dan anggota tim kepanitiaan, waktu dan tempat, undangan serta anggaran yang dibutuhkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam kegiatan *media gathering* Bidhumas senantiasa membuat rancangan kegiatan meliputi tujuan dari kegiatan, tema yang diangkat dalam kegiatan tersebut, konsep dan susunan acara, waktu dan tempat kegiatan yang akan dilangsungkan, sampai dengan menghitung anggaran yang dibutuhkan.

- b) Memberitahukan kepada peserta *gathering* dengan menyebutkan susunan acara dan *contact person* untuk kepastian kehadiran.

Ketika kegiatan *media gathering* berlangsung pada waktu menyebutkan susunan acara Bidhumas juga telah mempersiapkan buku absensi untuk mengetahui bahwa kegiatan tersebut telah dihadiri oleh rekan wartawan.

- c) Menyiapkan *logistic* seperti *catering*, transportasi, audio visual, dan lain-lain.

Dalam setiap kegiatan *media gathering* Bidhumas telah mempersiapkan *logistic* berupa *catering* sebagai konsumsi bagi peserta yang mengikuti kegiatan *gathering*, selain itu telah berupaya dalam melakukan

pemeriksaan peralatan teknis seperti audio visual sehingga dalam pelaksanaan kegiatan *gathering* bisa meminimalisir kesalahan-kesalahan secara teknis, selain itu juga ketika kegiatan tersebut berlangsung rekan wartawan bisa menikmati jalannya kegiatan *gathering* dengan jamuan makan yang telah disediakan.

- d) Hiburan seperti permainan, musik, dan lagu sangat penting untuk menciptakan suasana yang cair.

Pada proses pelaksanaan kegiatan media *gathering* Bidhumas mengemas kegiatan tersebut dengan konsep formal berdasarkan susunan acara yang telah disampaikan sehingga dalam pelaksanaannya kegiatan *gathering* masih terkesan kaku. Menurut peneliti dalam pelaksanaan kegiatan *gathering* akan lebih baik jika Bidhumas menentukan konsep yang lebih santai agar tidak terkesan kaku dalam menjalankan kegiatan *gathering*.

- e) Dokumentasikan acara dengan baik. Walaupun acara informal, disarankan tetap ada sesi foto bersama.

Peneliti mengamati bahwa dalam setiap kegiatan media *gathering* selalu diadakan agenda foto bersama rekan media baik itu wartawan maupun

pemimpin redaksi, hal ini dilakukan Bidhumas untuk mendekatkan silaturahmi antara Polda dan media.

Untuk kedepannya kegiatan media *gathering* perlu disempurnakan sehingga dapat semakin menumbuhkan minat media untuk hadir dan semakin mendekatkan hubungan wartawan dengan perusahaan untuk menghasilkan pemberitaan yang positif tentang Polda DIY.

5) *Press Tour*

Dalam pelaksanaannya kegiatan *Press Tour* belum dilakukan oleh Bidhumas hal ini karena ketika dalam melakukan suatu pelaksanaan program kegiatan, seluruh program yang dilaksanakan hanya berdasarkan anggaran yang diterima dari pemerintah pusat, sehingga menurut pengamatan peneliti hal ini menjadi salah satu kekurangan dalam proses pelaksanaan program kegiatan. Peneliti melihat kegiatan *Press tour* merupakan kegiatan yang perlu dilakukan oleh Bidhumas Polda DIY. Perlu di pahami kegiatan *Press tour* memiliki peranan yang sangat penting bagi Bidhumas untuk menjalin hubungan yang baik dengan rekan media karena dengan adanya kegiatan tersebut,

wartawan akan lebih memahami berbagai hal mengenai suatu organisasi dan menjadi bahan menarik untuk tulisannya.

Peneliti melihat selain melakukan kerjasama, Bidhumas juga melaksanakan fungsinya sebagai fasilitator dan menyediakan sarana dan prasarana untuk media. Namun, melihat dari hasil pelaksanaannya Subbag humas masih perlu meningkatkan kualitas pelayanannya.

- b) *By establishing a reputations for reliability* (Membangun reputasi terhadap media)

Strategi yang dilakukan humas sebagai upaya untuk menegakan reputasi perusahaan agar perusahaan tersebut tetap dapat dipercaya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kriyantono, (2008:45-46) bahwa reputasi institusi (*institution reputation*) adalah persepsi publik atau sasaran mengenai kualitas yang dihubungkan dengan nama institusi. Sehingga segala sesuatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Bidhumas Polda akan membentuk persepsi rekan wartawan terhadap reputasi institusi Polda DIY.

Hal tersebut dapat dilihat dalam melakukan segala aktivitas program-program maupun menyiapkan informasi terhadap media Bidhumas sangat terbuka menyampaikan informasi sesuai fakta-fakta

yang terjadi dilapangan. Selain itu juga sikap yang dilakukan Bidhumas dengan tidak memberikan uang transportasi kepada setiap rekan media yang ingin meliput kegiatan ataupun menggali pemberitaan terkait Polda merupakan bentuk dari menjaga reputasi. Dengan begitu menurut peneliti upaya Bidhumas dalam menjaga reputasi sudah terlaksana dengan baik.

c) *By supplying good copy* (Memberikan informasi yang baik).

Selain pengiriman naskah informasi, strategi *by supplying good copy* ini dapat dilakukan dengan cara pengiriman *news release* yang baik. Dengan demikian terjalin kerjasama yang positif antara *Public Relations* dengan wartawan begitu pula sebaliknya. Hal diatas sesuai dengan salah satu point Ruslan (2006: 170) yang menyebutkan : pelayanan informasi atau berita (*news service*) adalah pelayanan sebaik-baiknya yang diberikan oleh pihak *public relations* kepada pihak *pers/reporter* dalam bentuk pemberian informasi, publikasi dan berita baik tertulis, tercetak (*press release, news letter, photo press*), maupun yang terekam (*video release, cassetts recorded, slide film*).

Terkait memberikan informasi Bidhumas memberikan naskah informasi kepada wartawan. Misalnya pengadaan gambar atau foto, pembentukan gambar atau foto bagi rekan media. Menurut peneliti yang dilakukan Bidhumas dalam menyediakan naskah informasi sudah

baik karena peneliti menemukan ketersediaan naskah informasi berupa dokumen-dokumen yang berkaitan maupun foto atau gambar yang bisa disalin secara langsung oleh pihak media.

- d) *By cooperationsin providing material* (Kerjasama dalam penyampaian materi informasi)

Strategi yang dilakukan dengan kejasama yang baik. Pada prinsipnya strategi ini adalah strategi yang dibuat untuk menciptakan kerjasama yang baik antara Humas dengan media.

Menurut peneliti Bidhumas telah melakukan kerjasama yang baik dengan rekan media dalam penyediaan bahan informasi. Penyediaan bahan informasi atau materi tidak hanya saat bertemu secara langsung dengan rekan media tetapi Bidhumas juga memiliki grup di media sosial yaitu WA dengan para wartawan yang menjadi media patner sehingga penyediaan informasi bisa dilakukan didalam group.

- e) *By providing verification facilities* (Menyediakan fasilitas verifikasi).

Selain keempat strategi diatas, seorang Humas juga harus memikirkan fasilitas yang harus disediakan bagi pekerja-pekerja media.

Bidhumas Selalu memberikan fasilitas kepada wartawan yang ingin mencari berita hal ini dilakukan tidak hanya bersifat formal

namun juga di lakukan secara informal. Seperti misalkan Bidhumas melakukan pertemuan informal berupa *Coffe morning*. Namun dalam memfasilitasi rekan wartawan Bidhumas masih fokus kepada hal-hal yang bersifat pertukaran informasi, sedangkan bentuk fasilitas yang dibutuhkan wartawan tidak hanya terkait dengan informasi berita, melainkan juga dengan memfasilitasi dalam pelaksanaan teknis sewaktu menggali berita hal tersebut dapat meningkatkan hubungan yang baik antar Bidhumas dan wartawan.

- f) *By building personal relationship with the media* (Membangun hubungan personal yang kokoh).

Pada setiap kegiatan Bidhumas selalu mengundang rekan-rekan media baik pada acara formal maupun informal, guna untuk menjaga hubungan baik dengan media. Begitupun sebaliknya pada saat rekan media memiliki acara informal selalu mengundang rekan-rekan Bidhumas. Hal ini dilakukan demi menjaga hubungan baik antara Bidhumas dan media. Maka menurut peneliti Bidhumas dalam membangun hubungan secara personal dengan media sudah cukup baik.

Adapun hasil penelitian yang serupa yang dilakukan oleh (Christina Yuliani 2010) dengan judul *Aktivitas Media Relations Yang dilakukan oleh Public Relations Hotel Ciputra Jakarta ditinjau dari Intereffication Model*. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji dan

mengungkap bagaimana peranan dari Humas Hotel Ciputa Jakarta dalam melaksanakan kegiatan *media relations* melalui kegiatan tersebut opini publik atau masyarakat dapat dibimbing dan dibina ke arah citra yang positif sehingga tentunya akan sangat menguntungkan bagi pengembangan Unsrat ke depan.

Jurnal selanjutnya adalah “Strategi *Public Relations*” oleh Kadek Dwi Cahaya Putra, (2008:9). *Public Relations*, yang terdiri atas beberapa aktivitas khusus seperti *Media Relations, Product Publicity, Employee Communications, Corporate Advertising, Public Affairs, Government Relations, Community Relations, Sponsorships, Event Management, Issue Management* dan *Dealer Relations*, keterangan pers, konferensi pers, penampilan pada radio dan televisi, sangat bermanfaat dan efektif untuk menciptakan *product awareness*, membangun opini, sikap dan persepsi positif publik terhadap organisasi beserta produk-produknya dan juga merangsang terjadinya aktivitas pembelian (Shimp dan Delozier).

Hal tersebut juga diaplikasikan oleh *Public Relation Mall Kelapa Gading* dalam perannya menciptakan, mengelola, dan mempertahankan citra perusahaan di mata publik. jadi tidaklah mengherankan apabila selama ini fungsi dan aktivitas *Public Relations* sering diintegrasikan dalam fungsi dan aktivitas pemasaran (*marketing*)

bahkan *Public Relations* juga ditempatkan di dalam atau di bawah departemen pemasaran.

4. *Evaluating the Program* (evaluasi program)

Berdasarkan sajian data sebelumnya pada tahap evaluasi yang dilakukan Bidhumas Polda yang terdiri dari evaluasi program bulanan dan evaluasi program tahunan. Sistem evaluasi yang dilakukan belum sepenuhnya efektif, masih terdapat beberapa hal yang kurang diperhatikan dalam proses evaluasi seperti yang dinyatakan *Cutlip*(2009: 124) ;

1. Konseptualisasi dan desain program

Metode-metode evaluasi yang digunakan oleh Bidhumas adalah berdasarkan dari hasil kliping yang dibuat secara rutin, melakukan diskusi mengenai temuan lapangan, hasil analisis pemberitaan, hasil survei, hasil evaluasi program ditahun-tahun sebelumnya dan masukan-masukan yang diterima dari eksternal maupun internal Bidhumas sebagai bahan untuk melakukan suatu perencanaan program. Sedangkan respons publik tidak menjadi masukan Bidhumas dalam memodifikasi kegiatan *media relations* mereka pada setiap tahun periode kerja.

Perencanaan yang belum strategis juga tampak dengan tidak dilakukannya riset dan analisis situasi sebagai dasar perencanaan kegiatan *media relations* oleh Bidhumas Polda DIY. Bidhumas merencanakan bentuk dan isi kegiatan berdasarkan pada

kegiatan/program yang telah di laksanakan sebelumnya sehingga hanya bentuk–bentuk kegiatan yang sama bisa digunakan pada setiap periode kerja tahun sebelumnya saja yang dilaksanakan. Dengan tidak adanya riset dalam proses evaluasi menyebabkan Bidhumas cenderung merencanakan dan mengimplementasikan kegiatan *media relations* dengan cara yang sudah biasa dilakukan.

Selain itu, Bidhumas juga hanya menghitung biaya produksi setiap materi publikasi, serta mencatat jumlah dan biaya pelaksanaan untuk *press release*, yaitu kegiatan konferensi pers, *press louch (Media gathering)*, namun tanpa menggunakan metode evaluasi tertentu, hanya menghitung jumlah dan besarnya biaya secara mendasar.

2. Monitoring dan akuntabilitas implementasi program.

Berdasar tahap implementasi diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan oleh Bidhumas sendiri menurut peneliti masih kurang efektif, karena evaluasi yang dilakukan oleh Bidhumas hanya membuat laporan bulanan, laporan dan laporan akhir tahun saja.

Adapun penerapan evaluasi yang dilakukan Bidhumas yaitu menghitung apakah biaya pelaksanaan kegiatan telah menyerap seluruh anggaran yang telah dirancang. Bidhumas hanya merancang anggaran untuk kegiatan konferensi *pers, press louch (Media gathering)*, serta

pembuatan materi publikasi. Sehingga, Bidhumas hanya menghitung penyerapan anggaran pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut.

Sedangkan idealnya menurut peneliti evaluasi seharusnya dilakukan pada setiap proses pelaksanaan program kegiatan, atau misalnya melakukan *monitoring* disetiap bulan atau triwulanan secara rutin dengan mengadakan pertemuan untuk mengevaluasi dan melakukan *preview* kerja. Fungsinya adalah selain untuk mengukur dan menilai pelaksanaan program yang dilaksanakan, juga untuk melihat seberapa jauh persiapan program yang akan dilaksanakan. Jadi, evaluasi yang dilakukan tidak hanya berdasarkan analisis dari laporan-laporan yang dibuat.

3. Penilaian utilitas program: dampak dan efisiensi.

Dalam melakukan kegiatan kehumasan peneliti memandang bahwa masih kurang adanya penekanan pada aspek evaluasi. Dengan kata lain, terdapat kesan bahwa setiap program/kegiatan kehumasan justru lebih fokus pada aspek implementasi/pelaksanaannya saja. Selama ini, evaluasi dilakukan oleh Bidhumas masih sebatas mengukur penyerapan anggaran saja, sebagai bentuk pengukuran *output* dan bukan kinerja yang berbicara mengenai *outcome*/hasil. Tidak adanya riset evaluasi selain membuat program tidak optimal juga menjadikan program Bidhumas tidak memiliki evaluasi yang mendalam untuk

program selanjutnya. Selain itu dengan adanya evaluasi pada setiap program kegiatan maka segala kekurangan dan kelebihan program dapat diketahui.

Dengan demikian, perencanaan kegiatan *media relations* yang tidak strategis disebabkan pemahaman yang belum sesuai teori mengenai penerapan evaluasi kegiatan *media relations* secara ideal sesuai dengan teori. Sedangkan, perencanaan akan mempengaruhi bagaimana evaluasi kemudian diterapkan oleh Bidhumas Polda DIY.